

Hubungan *Digital Jealousy* dengan *Relationship Anxiety* pada *Emerging Adults* Pengguna Media Sosial

Evania Eklesia Senduk^{1*}, Vania Ardelia¹

[1] Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.

Abstract

The rapid growth of social media has transformed the dynamics of romantic relationships, particularly among individuals in emerging adulthood. Digital interactions allow partners to monitor, compare, and interpret each other's online activities, which may trigger new forms of jealousy known as digital jealousy. This phenomenon is closely associated with relationship insecurity, especially among individuals who are prone to anxious attachment and excessive concern about their romantic relationships. This study aimed to examine the relationship between digital jealousy and relationship anxiety among social media-active emerging adults. A quantitative correlational design was employed involving 240 participants aged 18–29 years who were currently or had previously been involved in a romantic relationship and actively used social media. Participants were selected using purposive sampling, and data were collected through an online questionnaire accompanied by informed consent. Digital jealousy was measured using the Digital Jealousy Scale (DJS), while relationship anxiety was assessed using the Experiences in Close Relationships-Revised (ECR-R). Data were analyzed using Pearson correlation after the normality assumption was fulfilled. The results revealed a significant positive relationship between digital jealousy and relationship anxiety. These findings indicate that emerging adults who experience higher levels of jealousy triggered by partners' digital activities tend to report higher levels of anxiety in romantic relationships. This study highlights the importance of understanding digital jealousy as a psychological factor that may affect emotional security in romantic relationships. The findings provide practical implications for relationship counseling, digital literacy, and psychoeducation programs aimed at helping emerging adults develop healthier patterns of social media use and more adaptive emotional regulation in romantic relationships.

Keywords: Relationship Anxiety; Digital Jealousy; Emerging Adults; Social Media Users

Article Info

Artikel History: Submitted: 2026-05-05 | Published: 2026-06-01

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v16i2.16429>

Vol 16, No 2 (2026) Page: 668 - 676

(*) Corresponding Author: Evania Eklesia Senduk, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia, Email: evaniaeklesia.23175@mhs.unesa.ac.id



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Laporan *We Are Social* menunjukkan bahwa jumlah pengguna media sosial di dunia telah mencapai miliaran orang dengan tingkat keterlibatan harian yang tinggi (Kemp, 2025a). Data tersebut menunjukkan besarnya jumlah pengguna yang terlibat dalam aktivitas media sosial secara global. Dalam penggunaan tersebut, interaksi seperti komentar, tanda suka, maupun hubungan pertemanan daring menjadi bagian dari aktivitas di platform digital. Interaksi tersebut ditampilkan melalui berbagai fitur yang tersedia dalam media sosial dan digunakan dalam komunikasi sehari-hari antar pengguna.

Laporan mengenai kondisi digital Indonesia yang dirilis oleh *We Are Social* menunjukkan bahwa sebagian besar populasi Indonesia telah terhubung dengan internet dan aktif menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Kemp, 2025b). Data nasional juga menunjukkan tingkat penetrasi internet yang tinggi di Indonesia serta peningkatan jumlah pengguna internet setiap tahun (APJII, 2025). Hal tersebut menunjukkan gambaran umum mengenai penggunaan internet dan media sosial di Indonesia. Penggunaan tersebut mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan melalui platform digital dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks hubungan romantis, interaksi pasangan di media sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti komentar, tanda suka, maupun hubungan pertemanan daring yang ditampilkan melalui platform digital. Kecemburuan yang dipicu oleh media sosial menunjukkan bahwa akses terhadap informasi mengenai interaksi pasangan dengan orang lain di platform digital dapat memicu interpretasi tertentu yang berkaitan dengan potensi ancaman terhadap hubungan romantis (Tandon dkk., 2021). Interaksi tersebut menjadi bagian dari informasi yang ditampilkan secara terbuka di media sosial.

Emerging adulthood merupakan tahap perkembangan yang berada pada rentang usia sekitar 18–29 tahun dan ditandai oleh eksplorasi identitas, ketidakstabilan dalam berbagai aspek kehidupan, serta proses pencarian arah masa depan (Arnett, 2000). Pada tahap ini, individu mulai mengeksplorasi berbagai bentuk hubungan interpersonal, termasuk hubungan romantis. Pengalaman dalam hubungan romantis pada periode ini berkaitan dengan perkembangan pola kelekatan serta cara individu memahami kedekatan emosional dalam hubungan interpersonal (Hazan & Shaver, 1987). Hubungan romantis pada *emerging adulthood* juga menunjukkan bahwa individu memiliki berbagai alasan dalam menjalin hubungan pacaran, termasuk kebutuhan akan kedekatan emosional dan keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan pasangan (Santika & Permana, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa pola kelekatan dalam hubungan romantis berkaitan dengan kecenderungan individu mengalami kecemasan dalam hubungan interpersonal, terutama ketika individu tidak memperoleh kepastian emosional dari pasangan (Guo & Ash, 2020). Kecemasan dalam hubungan ini dapat dipahami sebagai *relationship anxiety* yaitu kondisi ketika individu merasa khawatir akan penolakan, ditinggalkan, dan kurangnya respons emosional dari pasangan (Fraley

dkk., 2000). Kecenderungan tersebut dapat dipahami dalam kerangka *Attachment Theory* yang menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk membentuk dan mempertahankan ikatan emosional dengan figur signifikan, serta dapat menunjukkan respons kecemasan ketika menghadapi potensi keterpisahan atau kehilangan (Bowlby, 1969). Dalam konteks hubungan romantis, pola kelekatan tersebut berkaitan dengan kecenderungan cemas terhadap hubungan, seperti kekhawatiran akan penolakan dan ketakutan kehilangan pasangan (Hazan & Shaver, 1987).

Dalam konteks hubungan romantis, berbagai respons emosional dapat muncul dalam interaksi dengan pasangan. Salah satu respons emosional yang dibahas dalam hubungan romantis adalah kecemburuan. Kecemburuan dipahami sebagai respons emosional yang muncul ketika individu mempersepsikan adanya ancaman terhadap hubungan yang dimilikinya dengan pasangan (Sullivan, 2021). Dalam konteks penggunaan media sosial, interaksi pasangan dengan orang lain dapat ditampilkan melalui berbagai bentuk aktivitas di platform digital. Pembahasan mengenai kecemburuan dalam hubungan romantis juga dapat mencakup konteks interaksi yang terjadi melalui platform digital. *Digital jealousy* merujuk pada kecemburuan yang muncul sebagai respons terhadap aktivitas pasangan di media sosial, seperti interaksi daring dengan orang lain atau interpretasi terhadap aktivitas sosial pasangan di platform digital (Gubler dkk., 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa kecemburuan dalam hubungan romantis berkaitan dengan pola kelekatan individu, khususnya pada individu dengan kecenderungan kelekatan *anxious* yang ditandai dengan kekhawatiran terhadap hubungan (Wijaya & Kartasasmita, 2025). Temuan lain juga menunjukkan bahwa kecemburuan dalam hubungan romantis berkaitan dengan dinamika emosional individu dalam memaknai interaksi dengan pasangan (Ritcher dkk., 2022). Kecemburuan dalam hubungan romantis tersebut juga dibahas dalam konteks interaksi pasangan di media sosial, khususnya ketika aktivitas pasangan dapat diamati melalui platform digital.

Beberapa penelitian mulai menyoroti fenomena kecemburuan yang berkaitan dengan penggunaan media sosial serta dinamika interaksi pasangan di ruang digital. Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan *digital jealousy* dengan kecemasan dalam hubungan romantis masih relatif terbatas, terutama pada individu yang berada pada tahap *emerging adulthood*. Pada periode perkembangan ini individu sedang mengeksplorasi hubungan romantis serta membangun kedekatan emosional dengan pasangan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *digital jealousy* dan *relationship anxiety* pada *emerging adults* yang menggunakan media sosial.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional untuk mengkaji kekuatan dan arah hubungan antara dua atau lebih variabel melalui analisis statistik (Thomas & Zhubkov, 2023). Pendekatan ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *digital jealousy* dan *relationship anxiety* tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel dalam konteks penggunaan media sosial pada *emerging adults*.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan individu berusia 18–29 tahun yang sedang atau pernah menjalin hubungan romantis dan aktif menggunakan media sosial. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 240 orang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi tertentu, yaitu individu yang memenuhi karakteristik usia *emerging adulthood* dan memiliki pengalaman menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, serta sedang atau pernah menjalani hubungan romantis. Partisipan diminta untuk mengisi kuesioner secara daring, dan sebelum pengisian, partisipan terlebih dahulu memberikan persetujuan melalui *informed consent* sebagai bentuk kesediaan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen untuk mengukur variabel yang diteliti. Variabel *digital jealousy* diukur menggunakan *Digital Jealousy Scale (DJS)* yang dikembangkan oleh Gubler dkk. (2023). Skala ini bertujuan untuk mengukur kecenderungan kecemburuan individu yang dipicu oleh aktivitas pasangan di media sosial. Respon diberikan dalam bentuk skala Likert. Contoh item pada skala ini adalah “*Saya merasa tersakiti ketika pasangan saya lebih sering berkirim pesan dengan orang lain dibandingkan dengan saya.*” Interpretasi skor pada skala ini adalah semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi kecenderungan individu mengalami *digital jealousy*. Variabel *relationship anxiety* diukur menggunakan *Experiences in Close Relationships Revised (ECR-R)* yang dikembangkan oleh Fraley dkk. (2000) dan terdiri dari 36 item dengan dua dimensi utama, yaitu *attachment anxiety* dan *attachment avoidance*. Penelitian ini menggunakan versi Bahasa Indonesia milik (Nurfadilah, 2025). Respon diberikan dalam bentuk skala Likert. Contoh item pada dimensi *attachment anxiety* adalah: “*Saya takut kehilangan kasih sayang dari pasangan saya.*” Interpretasi skor pada skala ini adalah semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat *relationship anxiety*. Sebelum digunakan dalam penelitian, kedua instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach’s Alpha*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara *digital jealousy* dan *relationship anxiety*. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga analisis hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi parametrik. Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 31.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Demografis

Berdasarkan usia, partisipan memiliki rata-rata usia sebesar 20.98 tahun (SD = 1.63), dengan rentang usia antara 18 hingga 29 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa partisipan berada dalam rentang usia *emerging adulthood*.

Tabel 1. Hasil demografi responden berdasarkan usia

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
240	18	29	20.98	1.63

Berdasarkan jenis kelamin, partisipan dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan sebanyak 181 orang (75.4%), sedangkan laki-laki berjumlah 59 orang (24.6%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan.

Tabel 2. Hasil demografi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	59	24.6%
Perempuan	181	75.4%

Berdasarkan intensitas penggunaan media sosial, sebagian besar partisipan menggunakan media sosial lebih dari 5 jam per hari, yaitu sebanyak 121 orang (50.4%). Selanjutnya, partisipan yang menggunakan media sosial selama 3–5 jam per hari berjumlah 84 orang (35.0%), diikuti oleh 1–3 jam sebanyak 33 orang (13.8%), dan kurang dari 1 jam sebanyak 2 orang (0.8%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi. Bila dilihat dari jenis kelamin, pada kategori penggunaan lebih dari 5 jam per hari, proporsi perempuan (81,0%) lebih besar dibandingkan laki-laki (19,0%), sedangkan pada kategori kurang dari 1 jam, proporsi keduanya relatif seimbang. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan distribusi intensitas penggunaan media sosial antara laki-laki dan perempuan dalam sampel penelitian ini.

Tabel 3. Hasil demografi responden berdasarkan intensitas penggunaan sosial media

Intensitas Penggunaan	Frekuensi	Persentase
1 jam – 3 jam	33	13.8%
3 jam – 5 jam	84	35%
Kurang dari 1 jam	2	0.8%
Lebih dari 5 jam	121	50.4%

Berdasarkan status hubungan, sebanyak 124 partisipan (51.7%) sedang berada dalam hubungan romantis, sedangkan 116 partisipan (48.3%) tidak sedang dalam hubungan namun pernah menjalin hubungan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi status hubungan partisipan relatif seimbang. Bila dilihat dari jenis kelamin, baik pada kategori sedang dalam hubungan maupun tidak sedang dalam hubungan, perempuan memiliki proporsi yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Namun demikian, distribusi status hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini tidak menunjukkan perbedaan pola yang mencolok.

Tabel 4. Hasil demografi responden berdasarkan status hubungan

Status hubungan	Frekuensi	Persentase
Sedang dalam hubungan	124	51,7%
Tidak sedang dalam hubungan (pernah memiliki hubungan romantis)	116	48,3%

Berdasarkan durasi hubungan, sebagian besar partisipan berada dalam hubungan selama 1–3 tahun, yaitu sebanyak 76 orang (31.7%). Selanjutnya, partisipan dengan durasi hubungan kurang dari 6 bulan berjumlah 60 orang (25.0%), diikuti oleh durasi 6 bulan–1 tahun sebanyak 53 orang (22.1%), dan lebih dari 3 tahun sebanyak 51 orang (21.3%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki pengalaman hubungan jangka menengah. Bila dilihat dari jenis kelamin, pada seluruh kategori durasi hubungan, proporsi perempuan cenderung lebih besar dibandingkan laki-laki, dengan perbedaan yang cukup terlihat pada kategori 6 bulan - 1 tahun. Namun secara umum, distribusi durasi hubungan antara laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan pola perbedaan yang kontras.

Tabel 5. Hasil demografi responden berdasarkan durasi hubungan

Intensitas Penggunaan	Frekuensi	Persentase
< 6 bulan	69	25%
6 bulan – 1 tahun	53	22.1%
1 tahun – 3 tahun	51	31.7%
> 3 tahun	76	21.3%

Berdasarkan jenis kelamin, rata-rata skor *digital jealousy* pada partisipan perempuan ($M = 33,17$; $SD = 9,54$) lebih tinggi dibandingkan laki-laki ($M = 30,98$; $SD = 7,82$). Sebaliknya, pada *relationship anxiety*, rata-rata skor laki-laki ($M = 41,34$; $SD = 8,62$) sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan ($M = 39,91$; $SD = 9,65$). Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan skor kedua variabel antara laki-laki dan perempuan dalam sampel penelitian ini.

Analisis Hubungan

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis parametrik. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov terhadap residual. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.200 ($p > 0.05$), yang mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini dapat dinyatakan terpenuhi, sehingga analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji korelasi *Pearson*.

Tabel 6. Hasil uji normalitas

Variabel	Nilai K-Z	Keterangan
Digital jealousy*relationship anxiety	0.200	Normal

Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product-Moment* untuk mengetahui hubungan antara *digital jealousy* dan *relationship anxiety*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel ($r = 0.573$; $p < 0.01$). Arah hubungan yang diperoleh adalah positif,

yang berarti semakin tinggi tingkat *digital jealousy*, maka semakin tinggi pula tingkat *relationship anxiety* pada *emerging adults* pengguna media sosial.

Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0.573 menunjukkan bahwa hubungan antara *digital jealousy* dan *relationship anxiety* berada pada kategori sedang. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *digital jealousy* dan *relationship anxiety* dapat diterima.

Tabel 7. Hasil uji hipotesis korelasi Pearson

Variabel	r	p value	Keterangan
Digital jealousy*relationship anxiety	0.573	< 0.01	Sangat signifikan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *digital jealousy* dan *relationship anxiety* pada *emerging adults* pengguna media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan arah positif antara kedua variabel yang berarti semakin tinggi tingkat *digital jealousy* maka semakin tinggi pula tingkat *relationship anxiety* pada individu. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemburuan yang dipicu oleh aktivitas pasangan di media sosial berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan kecemasan dalam hubungan romantis. Pada partisipan dalam penelitian ini yang didominasi oleh perempuan dan memiliki intensitas penggunaan media sosial yang tinggi, interaksi digital yang ditampilkan melalui platform media sosial menjadi bagian penting dalam dinamika hubungan romantis yang dialami.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *digital jealousy* berhubungan positif dengan *relationship anxiety*. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fernandez dkk. (2026) yang menemukan bahwa *digital jealousy* berhubungan positif dengan *attachment-related anxiety*. Hal ini selaras dengan beberapa penelitian sebelumnya dalam konteks sosial media yang menemukan bahwa *digital jealousy* berkaitan dengan kepuasan dalam hubungan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Metellus dkk. (2025) menemukan bahwa penggunaan media sosial berperan dalam dinamika hubungan romantis dewasa muda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kecemburuan yang muncul dari interaksi di media sosial pada satu waktu tertentu dapat menurunkan kepuasan dalam hubungan. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Allen (2024) yang menunjukkan bahwa kecemburuan digital menjadi prediktor signifikan terhadap rendahnya kepuasan hubungan terutama pada individu dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi. Selanjutnya penelitian Kovan (2023) menunjukkan bahwa kecemburuan media sosial berpengaruh negatif terhadap kepuasan dalam hubungan romantis. Hal ini dipicu oleh kurangnya kepercayaan, kebutuhan kontrol, dan perbandingan sosial di media sosial sehingga menimbulkan ketegangan dalam hubungan dan menurunkan kepuasan dalam hubungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *digital jealousy* pada perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Vaillancourt dkk. (2024) yang menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kecemburuan di media sosial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan yang berusia lebih muda dilaporkan memiliki tingkat kecemburuan tertinggi dibandingkan kelompok lain termasuk laki-laki ataupun perempuan yang lebih tua. Konsisten

dengan temuan dalam konteks Indonesia oleh Yana dan Melinda (2023) yang menemukan terdapat perbedaan signifikan dalam respons kecemburuan antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan menunjukkan tingkat kecemburuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat *digital jealousy* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Fernandez dkk., 2026; Gubler dkk., 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan yang mendukung kontribusinya dalam literatur psikologi. Pertama, topik yang diangkat relevan dengan perkembangan era digital khususnya terkait fenomena *digital jealousy* pada *emerging adults* sebagai kelompok yang paling aktif menggunakan media sosial. Kedua, penggunaan konstruk yang memiliki dasar teoritis kuat. Ketiga, jumlah sampel yang besar sehingga dapat memperkuat generalisasi hasil. Namun, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, penggunaan desain *cross-sectional* yang membatasi peneliti dalam menarik kesimpulan kausal mengenai arah hubungan antar variabel. Kedua, penelitian ini belum melibatkan variabel mediasi atau moderasi sehingga dinamika hubungan antar variabel yang dikaji masih terbatas. Ketiga, penggunaan metode *self-report* yang berpotensi menimbulkan bias, seperti *social desirability* dan kesalahan persepsi responden.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *digital jealousy* berhubungan dengan peningkatan *relationship anxiety* pada *emerging adults* pengguna media sosial. Individu yang mengalami kecemburuan akibat aktivitas pasangan di media sosial cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dalam hubungan romantis, yang menunjukkan bahwa interaksi digital berkaitan dengan dinamika emosional dalam hubungan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial serta mengelola emosi guna mendukung kesejahteraan psikologis.

REFERENSI

- Allen, K. (2024). *The Role of Social Media on Digital Jealousy and Relationship Satisfaction* (Doctoral dissertation).
- APJII. (2025). Profil Internet Indonesia 2025.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood. A theory of development from the late teens through the twenties. *The American Psychologist*, 55(5), 469–480.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Attachment*. Basic Books. <https://books.google.co.id/books?id=FYEuAAAAMAAJ>
- Fernandez, A. M., Barone, P., Campino, T., & Zavalla, B. Individual differences in Digital Jealousy: Evidence from a South American–European comparison. *Available at SSRN 6030461*. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.6030461>
- Fraley, R. C., Waller, N. G., & Brennan, K. A. (2000). An item response theory analysis of self-report measures of adult attachment. *Journal of personality and social psychology*, 78(2), 350.

- Gubler, D. A., Schlegel, K., Richter, M., Kapanci, T., & Troche, S. J. (2023). The green-eyed monster in social media—Development and validation of a digital jealousy scale. *Psychological Test Adaptation and Development*.
- Guo, L., & Ash, J. (2020). Anxiety and Attachment Styles: A Systematic Review. Proceedings of the 2020 4th International Seminar on Education, Management and Social Sciences (ISEMSS 2020), 1005–1012. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200826.207>
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>
- Kemp, S. (2025a). Digital 2025: Global Overview Report. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-global-overview-report>
- Kemp, S. (2025b). Digital 2025: Indonesia. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Kovan, A. (2023). Social media jealousy and life satisfaction in romantic relationships: Mediation role of communication skills. *Actualidades en Psicología*, 37(135), 111-127.
- Métellus, S., Vaillancourt-Morel, M. P., Brassard, A., & Daspe, M. È. (2025). Attachment Anxiety and Relationship Satisfaction in the Digital Era: The Contribution of Social Media Jealousy and Electronic Partner Surveillance. *Journal of Marital and Family Therapy*, 51(4), e70074.
- Nurfadilah, A. (2025). Pengaruh Adult Attachment, Jealousy, Rumination, dan Jenis Kelamin terhadap Kecenderungan Menjadi Pelaku Cyber Dating Abuse pada Emerging Adults yang Menjalani Long-Distance Relationship. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Richter, M., Schlegel, K., Thomas, P., & Troche, S. J. (2022). Adult Attachment and Personality as Predictors of Jealousy in Romantic Relationships. *Frontiers in Psychology*, 13, 861481. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.861481>
- Santika, R., & Permana, M. Z. (2021). Eksplorasi Alasan Seseorang Berpacaran Pada Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(2 SE-), 101–112. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i2.6042>
- Sullivan, K. T. (2021). Attachment Style and Jealousy in the Digital Age: Do Attitudes About Online Communication Matter? *Frontiers in Psychology*, 12, 678542. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.678542>
- Tandon, A., Dhir, A., & Mäntymäki, M. (2021). Jealousy due to social media? A systematic literature review and framework of social media-induced jealousy. *Internet Research*, 31(5), 1541–1582. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/INTR-02-2020-0103>
- Thomas, D., & Zubkov, P. (2023). Quantitative research designs. *Quantitative research for practical theology*, 5(6), 103-114.
- Vaillancourt, T., Brittain, H., Eriksson, M., Krygsman, A., Farrell, A. H., Davis, A. C., ... & Arnocky, S. (2024). Social media friendship jealousy. *Evolutionary Psychology*, 22(1), 14747049231225738.
- Wijaya, C. S., & Kartasasmita, S. (2025). Di Balik Rasa Cemburu: Peran Gaya Kelekatan dalam Hubungan Romantis. *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 1–8.
- Yana, W. K., & Melinda, E. (2023). Jealousy in men and women in couples infidelity through online media. *JASSP*, 3(1), 45-51.